

Study of School Assignment Program As A Efforts to Improve Integrated Theme Learning Quality in The Second Class Primary School

¹Yanti Fitria, ²Farida F, ³Sastra Dewi, ⁴Muhammad Ilham Syarif

^{1,2}Dosen Jurusan PGSD FIP UNP

^{3,4,5}Guru SD di Kota Padang

¹yanti_fitria@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Improving the quality of learning for teachers should continue to be done. They must be given coaching or coaching with colleagues as well as with a tutor to design quality learning. The PDS Program (Assignment of Lecturers in Schools) is a model of teacher training to achieve quality learning in schools. Is a way to improve the quality of education that never ends. With PDS this can be implemented for teachers to improve the quality of learning in elementary schools. The purpose of writing this article is to describe a study of PDS. Between lecturers and teachers can give input to each other and improve the quality of learning that has so far been neglected. The activity was carried out for 8 times. The study data was obtained through several data collection tools in the form of learning videos, observation notes from elementary school teachers, and learning reflection journals. The results of the PDS implementation study show that the role of the lecturer is very much needed as an education expert in increasing the continuing professionalism of the teacher. The conclusion of the findings of the PDS study is that the PDS program is able to improve the quality of learning of students.

Keywords : Integrated thematic learning, elementary school, teacher role.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) dari tahun ke tahun menempatkan Indonesia pada posisi yang belum menggembirakan dari sisi literasi bahasa, sains, dan matematika. Hal ini menunjukkan sekitar 65% peserta Indonesia tidak mencapai tingkat terbaik dalam literasi sains (pengetahuan) (Shofatun, Ibrahim, & Wasis, 2016; Stacey, 2011). Dalam pembelajaran, guru banyakkfokus pada aspek kognisi dengan siswa menghafal konsep, teori dan puas dengan prestasi nilai akhir yang tinggi melalui metode ceramah, diskusi dan latihan soal yang bervariasi dengan mengesampingkan keterampilan proses sains dan keterampilan sosial siswa. Kumar & Furner (2007) menyebutkan penggunaan pembelajaran terintegrasi (terpadu) memberikan kesempatan yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa, mengurangi pemisahan konsep-konsep bidang studi yang relevan. Sejalan dengan itu, Fitria (2014) menyatakan bahwa pembelajaran terintegrasi mutlak diperlukan, sangat dituntut keahlian guru dalam merencanakan dan merancang pembelajaran secara baik sesuai rancangan yang dibuatnya. Dengan demikian akan berdampak terhadap keberhasilan belajar siswa.

Guru sebagai peran kunci dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SD, Wike & Losh (2012) menyebutkan bahwa cara berpikir pedagogik guru kebanyakan hanya didasarkan pada metode dan teori yang terbatas, sehingga kedalaman pengetahuan yang dimiliki siswa juga terbatas. Fitria (2014) menerangkan bahwa pemahaman guru terhadap pembelajaran yang masih terkotak menyulitkan guru untuk menjelaskan masalah sains terkait kehidupan manusia yang berimplikasi terhadap rendahnya kemampuan pemecahan masalah guru. Harapan besarnya pendidikan di Indonesia diarahkan pada pembelajaran yang mengedepankan penalaran dan sikap kritis dalam menanggapi persoalan yang terjadi di lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya upaya untuk menyelesaikan persoalan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sains yang terintegrasi melalui tema-tema di SD. Sebagai upaya untuk menyelesaikan persoalan tersebut maka program PDS dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran di SD. Hal ini dikarenakan PDS merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan saling bekerjasama dengan dosen merencanakan kegiatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas belajar siswa, serta akan menjadikan guru yang profesional dengan desain pelaksanaan yang baik.

METODE PENELITIAN

Kajian utama dalam artikel ini adalah PDS tepat digunakan untuk melatih berpikir kreatif. Salah satu pembelajaran PDS menekankan pada kemampuan analitik terhadap konsep-konsep yang diintegrasikan, karena dapat mengembangkan kemampuan sintesis dan aplikasi konsep, kemampuan asosiatif, eksploratif dan elaboratif guru. Penerapan PDS yang lebih baik, harus memperhatikan kondisi lingkungan anak, siswa dapat di berikan pelatihan dan mengarahkan siswa menuangkan ide. Salah satu langkah penyelesaian masalah adalah dengan menggunakan PDS. Terkait dengan penyelenggaraan PDS, PDS dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. PDS yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah berikut ini.

1. Tujuan bersama untuk jangka panjang. PDS didahului adanya kesepakatan dari para guru dan dosen tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.
2. Materi pelajaran yang penting. PDS memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.
3. Studi tentang siswa secara cermat. Fokus yang paling utama dari PDS adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.
4. Observasi pembelajaran secara langsung. Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya PDS. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan videotape atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Tahap kegiatan PDS yaitu *plan-observe-do-see*. Perencanaan (*plan*) dilakukan secara kolaboratif berdasarkan permasalahan dikelas untuk mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Secara umum kegiatan *plan* berupa penggalan akademik, perencanaan pembelajaran dan penyiapan alat-alat. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan tujuan pembelajaran dan karakteristik serta perkembangan siswa, yang dilakukan secara koligeal dan kolaboratif. Pelaksanaan (*do*) kegiatan di mana seorang guru model melaksanakan pembelajaran di kelas, sedangkan guru yang lain melakukan pengamatan terhadap seluruh aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan juga dapat dilakukan oleh orang lain yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan, dengan catatan sasaran pengamatan tidak ditujukan kepada guru, tetapi tertuju pada aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Refleksi (*see*) dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan, untuk melihat berbagai hal yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran, baik oleh guru model maupun para observer. Guru dan para observer melakukan diskusi atas temuannya berkaitan dengan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran (Suparwanoto, 2015).

1. Pembelajaran PDS

Pembelajaran PDS dituntut dosen dan guru merencanakan pembelajaran yang efektif dan komunikatif (Creech & Hale, 2006). Harrel (2010) mengemukakan bahwa pembelajaran PDS merupakan cara terbaik untuk mengkomunikasikan serta mengembangkan pengetahuan ilmiah. Labudde (2003) mengemukakan beberapa alasan pentingnya pengajaran interdisipliner atau pembelajaran terintegrasi, yaitu (1) penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivis, (2) terjadi proses saintifik secara komprehensif, (3) sebagai kunci utama dalam penyelesaian berbagai masalah kehidupan manusia, (4) sekolah sebagai wadah untuk menggali pengalaman belajar siswa, (5) meningkatkan kompetensi interdisipliner, (6) memberikan kesempatan proses penemuan informasi secara aktif dalam era dunia berbasis ICT. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rogers (Fitria, 2014) mengemukakan kriteria mendasar tentang pengajaran PDS antara lain pengajaran melingkupi tujuan pendidikan dalam hal siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar, pengajaran dimulai dari suatu temayang relevan dengan kehidupan siswa, siswa terlibat dalam proses belajar dan berpikir aktif, proses belajar mengajar berpusat pada siswa, siswa terlibat langsung dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, pengajaran interdisipliner (terintegrasi) tertutup dalam konteks permasalahan sains (*science and knowledge about science*).

PDS merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana dosen dan guru berkolaborasi dalam menghubungkan atau menyatupadukan berbagai kajian muatan pelajaran (sains) menjadi satu kesatuan kebahasaan. Tema yang dipelajari dalam pembelajaran PDS dikaji dari beberapa bidang studi, yakni Bahasa Indonesia, Pkn, Sains dan berbagai bidang studi lain. Hal ini akan menjadikan pemahaman sains oleh siswa terbentuk secara utuh, holistik, dan tidak terpisah-pisah. Pembelajaran PDS juga akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, meningkatkan minat dan motivasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PDS dilaksanakan dalam bentuk aplikasi penelitian tindakan kelas (PTK) meliputi 4 tahapan yaitu merencanakan (*plan*), melaksanakan (*do*), mengamati (*observe*), dan merefleksi (*reflect*) yang berupa kegiatan yang berkelanjutan. Dosen dan guru saling kolaborasi, tidak hanya mentransfer materi ajar, tetapi memberikan motivasi dan inspirasi kepada siswa untuk berkreasi dan mandiri. Melalui PDS, siswa bisa berdialog dan berinteraksi dengan sesama siswa secara terbuka dan interaktif di bawah bimbingan guru sehingga terpacu untuk menguasai bahan ajar yang disajikan. Siswa didorong untuk aktif terlibat memahami materi yang diajarkan, tidak hanya menjadi penonton dan pendengar setia (Indang, 2009; Kemendikbud, 2013). Dalam kajian artikel ini, peneliti akan memaparkan hasil kegiatan PDS yang sudah dilaksanakan diantaranya :

1. Tahap pertama yaitu perencanaan (*plan*),

Tahap ini perencanaan dilakukan oleh dosen bersama guru kelas dan kepala sekolah Sekolah Dasar (SD) laboratorium UNP untuk menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan informasi dan karakteristik siswa serta materi pembelajaran yang akan diajarkan. Dosen juga mendiskusikan terkait tujuan pembelajaran, indikator, model pembelajaran yang digunakan, media untuk mendukung pemahaman siswa, lembar kerja siswa, alat praktikum, hingga evaluasi yang akan diberikan. Kemudian, setiap Dosen mempresentasikan hasil rancangan pelaksanaan pembelajaran yang nantinya akan diberi masukan oleh guru dan kepala sekolah guna menghasilkan rancangan pembelajaran yang baik. Dosen juga membagi tim observer yang untuk melakukan penilaian ketika masing-masing guru mempraktikkan hasil rancangannya dalam situasi konkret.

T1 : apa rencana pembelajaran yang kita lakukan bu?

T2 : kita akan melaksanakan pembelajaran terkait pembelajaran matematika dan bahasa

T1 : apa materi yang kita laksanakan ?

T2 : kita akan membelajarkan materi tentang nilai tempat dan penggunaan kata ajakan,

T1 : bagaimanakah karakter anak-anak kita ?

T2 : anak-anak kita sering bosan dalam pembelajaran, maka kita harus melakukan inovatif dan kreatif dalam pembelajaran.

T3 : kita akan mencoba menggunakan pembelajaran menggunakan teknologi dan beberapa media untuk mendorong motivasi anak-anak.

2. Tahap kedua yaitu pelaksanaan

Pada tahap ini dosen mempraktikkan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun berdasarkan masukan-masukan dari diskusi yang telah dilakukan dalam tahap perencanaan. Saya memasuki kelas 4 Sekolah Dasar (SD) Laborarium UNP, pembelajaran yang saya lakukan merupakan pembelajaran tematik yang terdiri dari mata pelajaran Sains terintegrasi Bahasa Indonesia, dan ilmu sosial/IPS, dan PKn. Pembelajaran menggunakan *Information, and communication Technology* (ICT) yaitu menggunakan layar proyektor disediakan dengan media gambar dan video. Hal ini membuat siswa menjadi termotivasi untuk mendengarkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Pelaksanaan Pembelajaran pada tema 2 subtema 2 yaitu selalu berhemat energi subtema manfaat energi dengan menggunakan pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran dilaksanakan selama 6 kali tatap muka ditambah dengan kegiatan kuiz atau penyelesaian soal-soal satu subtema.

Siswa membaca buku yang dipilihnya selama ± 15 menit (literasi). Siswa secara berpasangan menceritakan kembali pemahaman mereka tentang beberapa jenis sumber energi yang telah dipelajari (apersepsi). Siswa mendengarkan tema, sub tema dan pembelajaran yang disampaikan guru dengan cermat. Siswa mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu “setelah mempelajari materi ini, diharapkan siswa dapat menganalisis perbedaan teks petunjuk pembuatan kipas kertas, menelaah manfaat perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari, dan menganalisis sumber daya alam dan pemanfaatannya”. Siswa menuliskan beragam benda elektronik yang menggunakan energi listrik di rumahnya. Siswa memperkirakan seberapa sering (waktu) penggunaan benda-benda tersebut. Siswa secara berpasangan saling mendiskusikan jawabannya. Siswa membaca teks singkat yang berisi himbauan untuk melakukan hemat energi. Siswa membuat kipas kertas berdasarkan teks petunjuk tulis dan petunjuk gambar/visual yang tersedia. Siswa saling membandingkan kipas buatan mereka untuk mengidentifikasi perbedaannya. Siswa menerima LKPD tentang menulis petunjuk pembuatan kipas kertas. Siswa bertanya tentang cara mengerjakan LKPD yang tidak diketahuinya. Siswa mengerjakan LKPD tentang cara pembuatan satu jenis kipas yang berbeda dengan miliknya. Siswa mengamati video perubahan energi yang ditayangkan oleh guru. Siswa mengamati gambar beragam aktifitas, dan mengidentifikasi sumber energi dan perubahan bentuk energi yang terjadi. Siswa menuliskan dalam tabel yang tersedia. Siswa melakukan percobaan berdasarkan petunjuk yang tertulis dalam LKPD 2. Siswa menganalisis kondisi yang terjadi dan mengidentifikasi penyebabnya. Siswa menuliskan hasil analisis berdasarkan fakta pada yang telah dibagikan. Siswa menuliskan laporan berdasarkan hasil percobaan.

3. Tahap pengamatan.

Tahap pengamatan adalah tahap dimana dosen dan guru melakukan pengamatan terhadap siswa. Pengamatan dilakukan tes akhir atau kuiz. Skor yang diperoleh dari hasil penilaian yang dilakukan 40% kualifikasi tinggi, 25 % kualifikasi sedang, dan 10% kualifikasi rendah sedangkan dalam praktik yang dilakukan kedua 60 % kualifikasi tinggi, 35 % kualifikasi sedang dan 5% kualifikasi kurang. Berdasarkan data ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan pembelajaran yang dilakukan dari satu praktek pembelajaran ke pembelajaran berikutnya.

Temuan terdapat 12 anak belum mampu memahami konsep menulis kalimat perintah dan kalimat ajakan dan menentukan nilai tempat bilangan, 6 orang anak betul konsep namun tidak tepaat dalam penempatan konsep angka ratusan, puluhan dan satuan seperti “312 yaitu 300 ratusan 100 puluhan dan 2 satuan , kemudian 2 satuan “

Selesai berdiskusi, guru memberi kesempatan pada siswa terutama siswa yang kurang menunjukkan diri di kelas untuk mempresentasikan temuannya. Dalam tahap pelaksanaan, Dosen yang menjadi guru memberikan pelajaran langsung berupa penggunaan kalimat perintah dan keliامت ajakan. *Observer* melakukan tugasnya untuk menilai dan membuat catatan lapangan pada guru yang tengah mengimplementasikan rancangannya. Penilaian dapat dilakukan melalui pemberian skor angka, skor huruf, atau melakukan ceklis pada daftar pernyataan. Selain itu, observer perlu menulis catatan lapangan terkait keterlaksanaan pembelajaran.

T1 : bagaimana pembelajaran yang sudah kita lakukan bu ?

T2 : sudah membuat anak-anak tertarik, Namun kita harus menyiapkan inovasi lagi, karena dengan metode yang berulang-rulang akan membuat bos

T1 : apa rencana kita lakukan untuk menjaga kondusifnya kelas kita ?

T2 : kita akan membagi tugas dalam kegiatan pembelajaran.

4. Tahap refleksi.

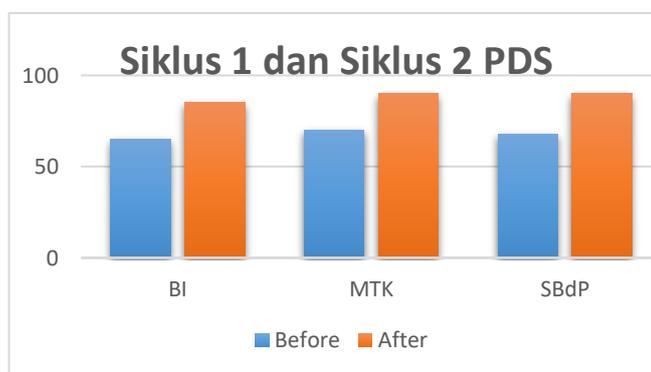
Tahap ini adalah tahap di mana observer menyampaikan hasil penilaian pada observer beserta masukan atas keterlaksanaan pembelajaran. Melalui refleksi, guru dapat memperbaiki pola mengajar yang dirasa masih kurang sehingga ketika merancang pembelajaran akan benar-benar sesuai dengan gaya mengajar serta karakteristik siswanya.

T1 : Apa evaluasi terkait pembelajaran yang sudah kita lakukan ?

T2: kita sering menggunakan perkataan saudara. Namun seandainya kita menggunakan anak-anak sayang, supaya menjalin kedekatan dengan siswa

T1 : apa yang ibu amati ketika penggunaan dua kata berbeda itu ?

T2 : terdapat berbeda motivasi yang terjadi oleh anak-anak yaitu penggunaan kata "anak sayang" lebih membuat kelas dinamis dibandingkan saudara.



Grafik 1. Perubahan perilaku belajar berdasarkan hasil belajar

Dari grafik di atas dapat disimpulkan pada siklus 1 terjadi peningkatan pada pembelajaran BI (65), MTK (70), SBdP (68) namun belum mencapai Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) sehingga dilanjutkan pada siklus ke 2 dan pada siklus 2 dengan melakukan refleksi antara dosen dan guru dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat BI (85), MTK (90), SBdP (90) sampai ke tahap Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM).

KESIMPULAN

Penerapan PDS membutuhkan profesionalisme guru yang memadai. Guru harus memiliki cukup ilmu dalam menyampaikan pengetahuan sains secara utuh. PDS adalah salah satu dari banyak cara dimana guru dapat meningkatkan profesionalisme mereka dalam pembelajaran sains secara terpadu atau terintegrasi melalui koaborasi dengan dosen. Pembelajaran PDS merupakan suatu pembelajaran dimana dosen dan guru saling bekerja sama untuk menerapkan pembelajaran sains terintegrasi/terpadu. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran perlu adanya suatu rancangan pembelajaran yang banyak melibatkan siswa. PDS dapat diimplementasikan bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Creech, J. and G. Hale (2006). "Literacy in Science: A Natural Fit; Promoting Student Literacy Through Inquiry." *The Science Teacher* 73(2): 22.
- Fitria, Y. (2014). Refleksi Pemetaan Pemahaman Calon Guru SD Tentang Integrated Science Learning. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, XIV (2), hlm. 82-87.
- Harrel, P.E. (2010). *Integrated Science Curriculum: Linking Teacher Knowledge and Teaching Assignments. Issues In Teacher Education*, 1.
- Kemendikbud. (2013). *Kompetensi mata pelajaran ilmu pengetahuan alam sekolah menengah pertama (smp)/ madrasah tsanawiyah (Mts)*. Jakarta: Kemendikbud
- Kumar, D & Furner, JM. (2007). The mathematics and science integration argument: A stand for teacher education. *EJMSTE*, 3(3), hlm. 185-189



- Labudde, P. (2003). Facher Ubergreifender Unterricht in und mit Physic: Eine zu Wenig Genutzte Chance. *Physic and Didactic in Schule and Hochschule*, 1 (2), 48
- Shofatun, A., Ibrahim, M., Wasis. (2016). Pembelajaran IPA terpadu melalui project based learning dalam melatih akademik dan social skill siswa SMP. *Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya*, 6 (1), hlm. 1150-1158.
- Suparwanoto, H. 2015. *Penerapan lesson study dalam meningkatkan kompetensi pedagogi Guru SMA Bina Mulya Gadingrejo tahun pelajaran 2015/2016*. FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org>.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang, G. (2009). *Lesson study model pengkajian pembelajaran kolaboratif*. Bandung: Sayagatama Press.
- Wike, R.A., & Losh, S.C. (2012). Exploring mental models of learning and instruction in teacher education. *Action in Teacher Education*, 32, hlm. 221-238.